



MENULIS ARTIKEL OPINI :  
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA  
Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI  
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU  
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK  
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,  
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN  
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN  
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH  
Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:  
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA  
Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN  
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA  
DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS  
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)  
Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN  
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR  
Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN  
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK  
Agustinus W. Dewantara

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel

### **Penyunting Pelaksana**

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

### **iii Editorial**

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI  
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**  
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA  
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI  
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI  
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**  
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN  
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**  
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-  
KERASAN**  
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA  
KATOLIK DI SEKOLAH**  
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN  
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP  
ALAM SEMESTA**  
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK  
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**  
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah  
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**  
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-  
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**  
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM  
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**  
Agustinus W. Dewantara

# DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN

Andri Fransiskus Gultom

Seminari Santo Vincentius a Paulo Garum, Blitar

## Abstract

*Nowadays, the rise of violence in religion has created new issues on humanity. The pluralism of religion has been indicated as a trigger of conflicts and unfinished debates. Many conflicts develop in many places because each group claims that their religions have an absolute truth whereas the other religion do not. In brief, this exclusive attitude and paradigm has made each group of religion tends to exclude other religions, therefore all efforts to create peace and harmony among religious people are difficult to be implemented. In other word being exclusive in religion makes disharmony.*

*This fact is not regarded as "taboo", because people have been accustomed to "take for granted" the truth in their religions. Asking the truth becomes the difficulty and challenge to create peace. The question is, how to create the dialogues among all religions in the world, especially in Indonesia? The hope to create peace, and love in among religions in Indonesia still needs the dialog in practice.*

**Keywords:** *Religion, Violence, Peace, Love, Truth Claim, Dialogue*

## 1. Pengantar

Perkembangan agama-agama formal adalah sesuatu yang menggembirakan. Namun, perkembangan rupanya tidak lepas dari cacat



bawaan yang melekat pada manusia, dan pada segala tindakan yang keluar sebagai buah kekerasannya, terutama kekerasan yang berselubungkan agama. Agama menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara idealitasnya (*das sollen*) sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang destruktif dan negatif dalam masyarakat (*das sein*).

Cacat bawaan agama berupa negativitas tersebut mengajak saya untuk merefleksikan akar-akar pemicu dari kekerasan atas nama agama di dalam wawasan ke-Indonesiaan yang plural. Pertanyaan yang akan coba dijawab di dalam tulisan ini adalah, bagaimana akar-akar kekerasan itu bisa menyembul keluar, mendestruksi manusia. Selain itu, agama pun bisa berdialog dengan tradisi-tradisi keagamaan lainnya, serta serentak pula mengembalikan fungsi agama sebagai penyembuh bagi *conditio humana* (kondisi manusia).

Untuk menjawab pertanyaan itu, saya akan membagi tulisan ke dalam tiga bagian. Pertama, saya akan mengupas akar-akar munculnya kekerasan itu. Uraian pada bagian ini mengacu pada penelitian F. Budi Hardiman yang mengacu pada tragedi-tragedi kolektif kekerasan. Berikutnya, pada bagian kedua, saya akan meninjau kekerasan dalam ranah agama. Pada bagian *ketiga*, saya akan mencoba merangkum dengan kesimpulan, refleksi kritis dan upaya-upaya dialogis dalam kajian seorang pemikir, Leo D Lefebure, sebagai upaya membuka ruang perdamaian bagi kemajemukan agama.

## 2. Akar Kekerasan

Budi Hardiman, dalam penelitiannya tentang, “Memahami Negativitas, Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma” amat menarik dan relevan di saat kekerasan bersembunyi dalam rupa agama. Menarik karena pertama, dengan bingkai filsafat, Hardiman mencoba untuk mengangkat berbagai masalah pelik mengenai kekerasan krusial mengenai kondisi manusia yang tidak mengenal satu sama lain sebagai individu-individu. Ia berusaha menerabas akar-akar penyebab kekerasan dengan dimulai dengan pertanyaan, mengapa manusia melakukan kekerasan kepada sesamanya?

Kondisi yang memungkinkan tindakan kekerasan, demikian tulis Hardiman, tidak sekedar berasal dari luar diri individu, melainkan juga di dalam diri individu itu sendiri (Hardiman, 2005: 99). Namun dalam bukunya itu, kekerasan massa-lah yang lebih difokuskan, karena banyak pengaruh

yang ditimbulkan oleh pengaruh dinamika kelompok. Kekerasan jenis ini berbeda dengan kekerasan individual (seperti membunuh karena dendam, merampok dengan alasan ekonomi). Kekerasan massa adalah kekerasan yang dilakukan oleh massa yang ditujukan pada kelompok lain untuk menegaskan diri kelompoknya.

Alasan kedua, ia menguraikan tiga tinjauan penyebab kekerasan itu, yakni akar epistemologis, akar antropologis, dan akar sosiologis. Kekerasan dari sudut pandang epistemologi mengemuka karena di dalam rasio manusia sudah melekat kemampuan abstraksi yang dalam situasi ancaman menjadi dehumanisasi dan depersonalisasi manusia lain. Makna praktisnya, degradasi pengenalan kolektif terjadi pada korban kekerasan yang dianggap “sang kamu” tidak lagi dipandang sebagai manusia seperti kita, melainkan anasir sebuah ras, kelas, partai atau agama yang keliru. Dalam kondisi ini, massa pelaku kekerasan tidak merasa membunuh sesama mereka, tetapi mereka justru melihat aksi-aksi kekerasan itu sebagai kewajiban etis (Hardiman, 2005: 103).

Akar antropologis kekerasan, tulis Hardiman, adalah rasa panik (Hardiman, 2005: 108). Kepanikan massa itu muncul jika sistem nilai-nilai mengalami krisis. Individu kehilangan orientasi dan rasa kepastian, karena tidak dapat mengantisipasi harapan-harapan akan lingkungannya. Maka, rasa panik ini merupakan penjelasan lahirnya fundamentalisme agama, ekstremisme sayap kanan, radikalisme, dan fanatisme sehingga menjadi populer.

Akar sosiologis kekerasan menurut Hardiman bertolak dari pengalaman isolasi. Mengapa? Karena isolasilah yang menyentuh jiwa manusia bersumber dari kondisi-kondisi struktural masyarakat. Artinya, tindakan kekerasan massa dipicu karena negara melakukan tindak represi, diskriminasi, dan marginalisasi (Hardiman, 2005: 110). Akibatnya, individu-individu yang terisolasi bergabung dalam mobilisasi massa dan bersama-sama melakukan tindakan destruktif. Tindakan ini (meminjam istilah Pramodya Ananta Toer) adalah sebagai ekspresi dari intuisi barbar.

Telaah filosofis di atas bisa menusuk ke kesadaran manusia yang berpotensi bertindak dalam bentuk kekerasan. Akar kekerasan itu ternyata bisa juga menyentuh ranah agama yang berakibat agama itu paradoks. Paradoks, karena agama yang selama ini dianggap sakral dan memberikan kesejukan pada umatnya tiba-tiba menjadi sesuatu yang mengerikan. Tindak kekerasan massa seolah-olah telah kehilangan kesadaran kemanusiaan bagi



sesamanya. Ini diakibatkan karena akal sehat sirna dan moralitas kehilangan daya gigitnya.

### 3. Kekerasan atas Nama Agama

Poerwadarminta menjelaskan arti kekerasan sebagai sifat atau hal yang keras; paksaan. Kata yang mirip dengan paksaan adalah memperkosa, menundukkan, memaksa dengan kekerasan. Istilah kekerasan di sini dimaksudkan sebagai terjemahan dari Inggris atau Perancis, *violence*. Istilah *violence* sendiri berakar dari kata Latin *Vis* (kekuatan) dan *Iatus* (membawa), jadi kekerasan berarti membawa kekuatan.

Johan Galtung, peneliti masalah-masalah konflik dan perdamaian, mendefinisikan kekerasan adalah penyebab adanya perbedaan antara yang aktual dan potensial, antara apa yang mungkin ada dan apa yang memang ada (Galtung, 1988: 141). Asumsi dasarnya adalah apa yang dapat direalisasikan, sesuai dengan tingkat wawasan dan sumber daya yang ada, menuntut untuk diaktualkan. Ini berarti segala yang memperbesar atau yang menjaga jarak antara yang potensial dan yang aktual adalah kekerasan. Dengan kata lain, bila realisasi jasmani dan mental aktual berada di bawah realisasi potensialnya, berarti ada kekerasan.

Semua agama idealnya diturunkan Tuhan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup yang etis, yang bermoral, agar terjadi keadilan, atau keseimbangan, baik secara perseorangan maupun keluarga (Siradj, 1998: 33). Agama dalam konteks ini membawa ajaran universal yang selalu mementingkan konsep nilai-nilai yakni kemanusiaan, saling menghargai, saling tolong-menolong, dan perdamaian. Namun, relasi agama yang tidak hanya dengan nilai-nilai itu saja, tetapi juga kekerasan sangatlah sulit untuk ditolak manakala agama (seringkali) digunakan sebagai landasan ideologis dan pembenaran simbolis bagi tindak kekerasan yang dilakukan sebagian umat beragama.

Kita ingat kembali katalog kekerasan massa terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh sentimen keagamaan, mulai dari kasus Bom Bali, Bom Hotel JW Marriot, Bom Kuningan, penyerbuan Kampus Al-Mubarak, Ahmadiyah di Parung sampai penutupan Rumah Ibadah Kristiani di Bandung Jawa Barat. Di beberapa daerah, seperti di Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Kupang, Ambon, Poso, Maluku dan seterusnya yang mengakibatkan hancurnya tempat-tempat ibadah seperti masjid, musholla, dan gereja semakin bertambah parah kondisinya. Bukan



sembarang kekerasan, melainkan kekerasan itu bertali-temali dengan agama. Ratusan, ribuan korban manusia berjatuh. Belum lagi, korban material. Tak ada yang menang, dan tak ada yang kalah. Sia-sia.

Menurut Haryatmoko (Kompas, 17 April 2000) setidaknya ada tiga alasan mengapa agama memiliki kemungkinan untuk dijadikan landasan dan pembenaran tindak kekerasan. Pertama, adalah karena fungsi agama sebagai ideologi. Dalam fungsi ini agama kemudian menjadi perekat suatu masyarakat karena memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan relasi antar manusia, yakni sejauh mana tatanan sosial dianggap sebagai representasi religius, yang dikehendaki Tuhan. Lebih jauh, fungsi perekat ini, demikian tulis Haryatmoko, juga bisa menghasilkan banyak kontradiksi terutama menyangkut masalah ketidakadilan dan kesenjangan yang selalu menjadi topik yang panas dan acapkali melahirkan tindak kekerasan.

Kedua, adalah fungsi agama yang juga sebagai faktor identitas (Haryatmoko, 2000). Agama secara spesifik dapat diidentifikasi kepemilikannya pada manusia atau kelompok manusia tertentu. Kepemilikan ini memberi stabilitas, status, pandangan hidup, cara berpikir, etos dan sebagainya. Hal ini lebih mengkristal lagi bila dikaitkan dengan identitas lainnya seperti seksual (jenis kelamin), etnis (kesukuan), bangsa dan sebagainya. Pertentangan etnis, kelompok, bangsa dan sebagainya sangat mungkin melahirkan kekerasan dan di sini agama sangat mungkin untuk turut diikutsertakan juga.

Ketiga, fungsi agama sebagai legitimasi etis hubungan antar manusia (Haryatmoko, 2000). Berbeda dengan agama sebagai kerangka penafsiran, mekanisme ini bukan sakralisasi hubungan antar manusia, tetapi suatu hubungan antar manusia yang mendapat dukungan dan legitimasi dari agama. Padahal orang tahu, di dunia apalagi dunia ketiga, ekonomi pasar sangat akomodatif terhadap rezim anti-demokrasi, yakni represif terhadap gerakan kesetaraan dan biang dari kekerasan struktural. Maka, di mata Karl Marx, agama dicurigai sebagai candu, opium, atau berkedok kesucian yang dalam kenyataannya berfungsi membenarkan dan melestarikan status quo, penindasan buruh oleh majikan (Sudiarja, 2006: 57). Akibatnya, ajaran agama tidak mendorong ke arah perubahan nasib para buruh, melainkan hanya menjanjikan kebahagiaan di akhirat, setelah manusia mentaati dengan setia pada perintah-perintah suci selama hidupnya. Dengan demikian, potensi agama untuk diikuti sertakan dalam tindak kekerasan sebagai landasan dan legitimasi menjadi sangat memungkinkan.

#### 4. Problem Akar Kekerasan Agama

Akar kekerasan agama (secara teologis-konseptual) sesungguhnya bisa kita lihat muaranya pada dua hal utama yakni; pertama, bagaimana peran agama dan, kedua, bagaimana keterikatan pemeluknya terhadap agamanya masing-masing. Mengenai peran agama, sebenarnya terdapat dua konsep penting yang dimiliki setiap agama yang bisa mempengaruhi para pemeluknya dalam hubungannya dengan manusia lain yakni; (a) fanatisme dan (b) toleransi. Kedua hal ini harus dipraktekkan manusia dalam pola yang seimbang. Sebab ketidakseimbangan di antara keduanya akan melahirkan problem tersendiri bagi umat beragama (Suratno, 2007: 86).

Toleransi yang berlebihan dari umat agama tertentu bisa menjebak mereka ke dalam pengaburan makna ajaran agama mereka, selain bahwa eksistensi agama mereka juga akan melemah karena dalam situasi ini orang terkadang tidak lagi bangga dengan agama yang mereka peluk. Agama bisa saja akhirnya hanya menjadi sekedar ritual belaka; karena agama yang bersangkutan sama derajat dan kebenarannya dengan agama lainnya yang ada. Sebaliknya, fanatisme yang berlebihan juga akan melahirkan sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain. Inilah juga yang terkadang menjadi biang lahirnya konflik dan kekerasan atas nama agama (Hardjana, 1993: 109-110).

Fanatisme yang berlebihan melahirkan *truth claim* (klaim kebenaran) yang bersifat eksklusif. Selanjutnya, eksklusivisme akan memandang penganut agama lain sebagai musuh, karena ada ketertutupan diri yang disebabkan oleh keyakinan teguh bahwa dirinya unggul, benar, baik di atas yang lain. Penolakan keberadaan orang lain karena dianggap salah, sesat, dan kafir. Cara pandang semacam ini merupakan ancaman yang harus dihadapi, dihantam, disingkirkan (Riyanto, 2007: 16). Akibatnya, arogansi sosial terjadi, terutama ketika ia menjadi mayoritas. Dalam kondisi mayoritas ini, kelompok eksklusif cenderung melakukan cara-cara pemaksaan dan kekerasan atas nama agama kepada kelompok lainnya. Selain masalah fanatisme dan toleransi seperti di atas, agama juga mendorong pemeluknya untuk memiliki keterikatan dengan agama yang dianutnya.

Keterikatan ini bisa diimplementasikan melalui bentuk-bentuk ritual (praktek keagamaan) secara ketat, selain dengan penghayatan tingkat tinggi kepada ajaran-ajaran agama mereka. Dalam situasi tertentu, tuntutan



keterikatan ini bisa memunculkan sikap-sikap radikal, yang bahkan bisa menjurus kepada tindak kekerasan, karena hal itu berkaitan dengan upaya secara ketat menjalankan ajaran agama dan secara keras meluruskannya ketika agama mereka dianggap telah diselewengkan.

Jadi kekerasan atas nama agama, bisa dikatakan tidak hanya sebagai kelanjutan dari fundamentalisme yang menguat, tetapi juga karena hadirnya tantangan dari luar yang juga menguat. Dalam konteks ini, primordialisme juga muncul secara kuat sehingga kekerasan pihak luar yang dilawan kekerasan adalah salah satu manifestasi bentuk primordialisme tersebut.

Selanjutnya, kekerasan atas nama agama bisa terjadi juga karena munculnya hubungan di antara keduanya yang ditandai oleh ambiguitas, yakni sifat mendua yang sangat nyata. Inilah yang kemudian melahirkan pepatah bahwa agama ibarat dua sisi mata uang yang bertolak belakang, sebagai sumber kedamaian; sekaligus sebagai sumber kekerasan dan konflik. Pandangan semacam ini relevan karena situasi pluralitas masyarakat dari sudut keterkaitannya dengan pandangan keagamaan. Maka, kalangan agamawan boleh saja mengklaim orientasi kepada kedamaian sudah intrinsik dalam tradisi dan ajaran agama-agama, tetapi secara intrinsik pula agama telah memancing dan melahirkan terjadinya kekerasan.

## **5. Dialog Perdamaian**

Umat Kristiani dipanggil untuk mengasihi sesama, memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan memahami kebiasaan serta cara pandang keagamaan mereka, dan untuk membagikan iman serta praktik kehidupan sehari-hari umatnya. Penganut agama-agama lain dibentuk oleh pengalaman dan pemahaman mereka terhadap pernyataan, umat Kristen ditantang untuk menghubungkan perspektifnya dengan penerimaan mereka sendiri terhadap pernyataan Allah.

Pandangan kekerasan dalam perspektif Kristiani harus terlebih dahulu diawali secara internal dalam ajaran Kristen yang dilandasi kepada ajaran Yesus bahwa ajaran yang dibawa-Nya sungguh menekankan kepada ajaran kasih sayang, yang intinya dalam ajaran kekeristenan memegang ajaran utama yaitu "Kasih". Hal ini dilandasi pesan Yesus untuk mengasihi Tuhan Allah, juga harus mengasihi antar sesama, seperti mengasihi diri kita sendiri. Dari sini tercermin bahwa sesungguhnya ajaran kekeristenan dicirikan pada satu dasar landasan agama yang menekankan cinta kasih dan anti kekerasan. Umat Kristen harus ingat bahwa Allah juga menyatakan



diri dengan berbagai cara kepada para pengikut tradisi-tradisi religius yang lain. Oleh karena itu, hal ini diikuti dengan pikiran yang terbuka untuk mendekati keyakinan dan nilai-nilai agama lain.” (*Pontifical Council for Interreligious Dialogue and the Congregation for Evangelization of Peoples, Dialogue and Proclamation*, dalam *Origins* 21/8 (4 Juli 1991): 130). Prinsip utamanya ajaran Yesus tidak membolehkan melawan kekerasan dengan kekerasan. Kekerasan diteduhkan dengan dialog perdamaian.

Dialog itu diupayakan bukan sekedar berkuat pada konsep belaka, namun dialog transformatif yang bisa berjumpa dan merasakan kepedulian bersama dalam aneka masalah hidup manusia. Sebagaimana dikutip oleh Lefebure, Konsili Vatikan II membedakan empat bentuk dialog (Lefebure, 2006: 11). Pertama, dialog kehidupan terjadi manakala umat dari berbagai tradisi religius saling bertemu sebagai sesama, berbagi suka, duka, dan keprihatinan serta mencari cara-cara konstruktif untuk saling memahami, saling bekerja sama dan saling memberi. Dialog kehidupan ini, demikian tulis Lefebure, berkembang dalam pengalaman sehari-hari masyarakat Amerika Serikat. Banyak umat Kristen Amerika berjumpa dengan umat Islam, Yahudi, Hindu, Budha, dan tradisi-tradisi yang lain sebagai penghuni dalam komunitas mereka sebagai teman kerja, sebagai warga negara yang memiliki perhatian terhadap masalah-masalah bersama.

Bentuk dialog yang kedua berfokus pada tindakan dalam masyarakat untuk keadilan sosial, pembangunan dan pembebasan. Umat Kristen berjumpa dengan penganut berbagai tradisi keagamaan lain dalam kemiskinan yang tersebar luas, kekerasan kolektif dan perusakan lingkungan. Kebanyakan konflik dengan kekerasan yang terjadi di dunia dewasa ini melibatkan permusuhan religius (Lefebure, 2006: 11). Memang, sejarah perjumpaan di antara agama-agama dunia dipenuhi dengan kecurigaan dan kebencian, kekerasan dan dendam. Tragedi terdalem dari sejarah agama-agama adalah gerakan seharusnya mendekatkan manusia dengan sesamanya serta dengan sumber dan tujuan tertinggi, ternyata dari waktu ke waktu justru menjadi kekuatan pemecah-belah. Dari konflik ke konflik di seluruh dunia, keyakinan dan penafsiran religius terhadap pernyataan telah digunakan dan disalahgunakan sebagai pembenaran tindak kekerasan.

Dialog antar agama, mungkin yang paling mendesak adalah perlunya kerjasama agama-agama dunia dan kesediaan untuk saling belajar dari

yang lain dalam menjawab krisis dunia, seperti kekerasan, kemiskinan, pembangunan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan ekologi. Keprihatinan ini begitu menonjol dalam imbauan para pejabat Gereja dewasa ini kepada tradisi agama-agama lain. Misalnya, demikian tulis Lefebure, Kardinal Francis Arinze, presiden Dewan Kepausan untuk Dialog Antar-Agama, menghimbau umat Islam agar membuat aliansi untuk perdamaian yang di dalamnya kita meninggalkan kekerasan sebagai metode pemecah masalah pertikaian. Pesan Kardinal itu disampaikan kepada umat Islam di akhir bulan Ramadhan pada 1998.

Dialog yang ketiga berkaitan dengan pertukaran teologis. Dialog ini difokuskan pada dimensi-dimensi intelektual tradisi-tradisi religius, serta perbandingan kepercayaan dan visi. Dialog semacam ini sering kali terjadi dalam lingkup akademik. Pernyataan menyangkut pula suatu bentuk pengetahuan yang mengubah perspektif kita tentang Allah, tentang kehidupan manusia dan mengenai seluruh ciptaan (Lefebure, 2006: 13).

Dialog keempat adalah memusatkan perhatian pada pengalaman religius, yang di dalamnya para praktisi berbagai macam tradisi mendiskusikan pengalaman kehidupan spritual masing-masing (Lefebure, 2006: 13). Dari sini, aneka pemahaman baru terbuka luas terutama terkait dengan pengalaman manusiawi di tengah aneka persoalan hidup.

Dialog perdamaian walaupun belum terwujud secara utuh, namun sosok Paus Yohanes Paulus II layak dikenal sebagai tokoh penggagas perdamaian. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang memiliki perhatian pada dialog sebagai dialog kehidupan. Dalam beberapa kunjungannya ke berbagai negara selama masa kepausannya, Yohanes Paulus II tidak henti-hentinya mengajak umat beriman untuk bersedia berdialog dengan agama-agama lain. Menurut Paus Yohanes Paulus II, umat beriman merupakan pembawa pesan perdamaian dan pemberi kesaksian akan solidaritas universal, yang mengatasi kepentingan pribadi maupun kelompok, agar tidak seorang pun dilupakan dan disingkirkan (Cahyadi, 2007: 322).

Lebih lanjut, sebagaimana ditulis Cahyadi, Yohanes Paulus II melihat bahwa perdamaian senantiasa memiliki dimensi spiritual karena perdamaian itu sendiri merupakan rahmat Allah. Oleh karena itu, upaya manusia untuk membangun perdamaian harus didasarkan pada sikap kerendahan hati manusia, terutama dalam doa, mendengarkan kehendak Allah dan menjalankannya.



## 6. Penutup

Agama memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, selama agama ditempatkan dalam kontrol tindakan dalam diri individu maupun kelompok. Artinya, agama perlu untuk menempatkan manusia sebagai subjek-subjek yang menghormati subjek lain agar tidak terjebak dalam eksklusivitas ruang keagamaan. Kondisi kemanusiaan pemeluk tradisi keagamaan lain yang plural menjadi dimensi untuk memperkaya kehidupan.

Umat manusia, dewasa ini dipanggil untuk mengasihi sesama, memiliki tanggung jawab pada keagamaannya, dan mampu membagikan iman serta praktek kehidupan sehari-hari. Tetapi, manusia pun hendaknya tidak lupa pada Allahnya sebagai bagian dari perdamaian dan cinta kasih itu. Maka, manusia bisa bertemu dengan sesamanya, dan juga dengan Allahnya dalam dimensi dialogis.

Keempat dialog yang ditawarkan yakni: (1). Dialog kehidupan; (2). Dialog dalam masyarakat untuk keadilan sosial, pembangunan dan pembebasan; (3). Dialog teologis dan; (4). Dialog pengalaman religius merupakan metode yang bisa memecah kebuntuan dalam kekerasan atas nama agama, terutama di Indonesia yang agamanya plural. Dialog transformatif menjadi tuntutan moral dalam pergaulan agama dalam masyarakat plural. Kesadaran berdialog membuat pemeluk agama tahu bagaimana menjalankan agamanya dalam lalu lintas agama dan pandangan hidup lainnya. Ibarat pengendara mobil, ia dianggap andal bukan karena memiliki SIM, melainkan karena mampu mengendarainya di jalan ramai; bukan hanya di jalan sepi, melainkan di tengah dan bersama dengan kendaraan dan tidak bertabrakan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, T. Krispurwana SJ. 2007. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor.
- Galtung, Johan. 1988. *Kekerasan, Perdamaian dan Penelitian Perdamaian, dalam Mochtar Lubis, Menggapai Dunia Damai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hardiman, F Budi. 2005. *Memahami Negativitas, Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma*. Jakarta: buku KOMPAS.
- Hardjana, AM. 1993. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2000. *Agama: Etika Atasi Kekerasan*, dalam *Harian Kompas*, edisi 17 April 2000.
- Lefebure, Leo D. 2006. *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan* (terjemahan). Jakarta: Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue and the Congregation for Evangelization of Peoples, Dialogue and Proclamation*, dalam *Origins* 21/8 (4 Juli 1991): 130.
- Riyanto, Armada. 2000. *Agama – Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*. Malang: Dioma bekerjasama dengan STFT Widya Sasana, Malang.
- Siradj, Sa'id Aqil. 1998. *Dikhawatirkan Lahirkan Perang Saudara* dalam *HIDUP* 22 November 1998, hal. 33.
- Sudiarja, A. 2006. *Agama (di Zaman) Yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suratno. 2007. *Agama dan Kekerasan* dalam *Jurnal Falsafah dan Agama* Vol. 1, No. 1, April. Jakarta: PS Falsafah dan Agama Universitas Paramadina, hal. 86-104.
- Zainuddin, M. 2008. *Pluralisme Dan Dialog Antarumat Beragama* dalam <http://www.puspek.averroes.or.id/2008/08/03/pluralisme-dan-dialog-antarumat-beragama/> diunduh tanggal 05 Januari pukul 08.30 Wib.

## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. *Finding Association Rules with the Apriori Algorithn*, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003